

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Program Pembinaan Akhlak Karimah Berbasis Masjid di SMA Pasundan 8 Bandung

Rista Novianti *, Aep Saepudin, Giantomi Muhammad

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ristanovianti45@gmail.com, aep.saeputin@unisba.ac.id, giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. This study's goal is to determine how a mosque-based moral development program at SMA Pasundan 8 Bandung facilitates the assimilation of religious moderation ideals. The significance of developing accepting and moderate student personalities in the face of Indonesia's societal variety serves as the study's backdrop. Data is obtained by observations, interviews, and documentation using a descriptive qualitative research methodology. The results of the investigation indicate that internalization is meant to help students develop into morally upright, tolerant individuals who can value diversity. The internalized values include tolerance, justice, balance, and non-violence, implemented through mosque-based activities such as religious discussions, sholawatan, and the IKREMA extracurricular program. Supporting factors include the support of the school, teachers, and mosque management, while inhibiting factors include students' low awareness and negative external influences. The study concludes that the school mosque plays a strategic role in forming students' moderate character.

Keywords: *Value Internalization, Religious Moderation, School Mosque.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana program pengembangan moral berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung memfasilitasi asimilasi cita-cita moderasi beragama. Pentingnya mengembangkan kepribadian siswa yang menerima dan moderat dalam menghadapi keragaman masyarakat Indonesia menjadi latar belakang penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dimaksudkan untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang bermoral, toleran, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti kekerasan, yang ditanamkan melalui kegiatan seperti kajian keagamaan, sholawatan, dan program ekstrakurikuler (IKREMA). Faktor pendukung meliputi dukungan dari sekolah, guru, dan pengurus DKM. Sementara faktor penghambat berasal dari rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh negatif lingkungan luar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid sekolah berperan strategis dalam membentuk karakter moderat siswa.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Masjid Sekolah.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal memiliki keberagaman yang ekstrim dalam hal budaya dan agama. Moderasi dalam beragama menjadi hal yang krusial dalam situasi ini untuk menjaga perdamaian di tengah masyarakat yang pluralistik. Membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan menjauhkan diri dari ekstremisme semuanya berlandaskan pada prinsip-prinsip moderasi beragama. Menanamkan Prinsip-prinsip ini sangat penting bagi generasi mendatang, terutama dalam lingkungan pendidikan, agar mereka dapat berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan berkarakter (Cahyani & Rohmah, 2022).

PP No. 17 Tahun 2010 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penekanan kuat pada nilai pengembangan karakter bagi siswa, yang mencakup mengajarkan toleransi, moderasi, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Aturan-aturan ini menekankan pentingnya memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam pendidikan, baik secara formal melalui mata kuliah seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun secara informal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan.

Istilah Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau kesederhanaan, merupakan akar etimologis dari kata moderasi beragama. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi adalah menjauhi pandangan-pandangan yang ekstrim dan meminimalkan kekerasan. "Moderasi beragama adalah cara memandang, bersikap, dan menjalankan agama yang menghindari ekstrem kanan dan kiri," menurut Kementerian Agama Indonesia (Cahyani & Rohmah, 2022).

Untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi, moderasi beragama dapat diajarkan di lingkungan pendidikan formal dan informal (Gunawan et al., 2021). Istilah ini mulai populer sejak tahun 2019 ketika Menteri Agama RI saat itu menetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama. Upaya ini juga didukung secara internasional oleh PBB dengan menunjuk *The International Year of Moderation* pada tahun 2019 (3).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan moderasi beragama sangat penting untuk mencegah konflik sosial akibat perbedaan etnis, agama, budaya, dan tradisi (4). Beberapa faktor yang mendorong pentingnya moderasi beragama adalah: lemahnya perlindungan budaya, belum optimalnya pendidikan karakter dan kebangsaan, kurangnya internalisasi nilai agama, dan lemahnya budaya literasi serta inovasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berperan krusial dalam membantu peserta didik menghayati prinsip-prinsip moderasi beragama, bukan hanya di lingkungan pendidikan melainkan juga dalam cara peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, dan keterlibatan dalam program masjid sekolah dapat menjadi sarana internalisasi yang efektif (5).

Namun, di era modern ini, muncul tantangan berupa kurangnya pemahaman dan penerapan prinsip moderasi beragama oleh remaja. Hal ini terlihat dari sejumlah fenomena sosial yang merugikan, seperti pergaulan bebas, radikalisme, penyebaran hoaks, dan menurunnya sikap toleransi (6). Hal tersebut menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi melalui program yang terarah dan berkelanjutan (7).

Masjid memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter keagamaan. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sekaligus tempat beribadah, pembelajaran dan pengembangan akhlak serta nilai-nilai sosial (8). Peran masjid sekolah sangat potensial sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Masjid sekolah SMA Pasundan 8 Bandung menjadi pusat kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa dalam pembinaan akhlak karimah dan nilai toleransi. Program seperti kajian keagamaan, sholawatan, dan ekstrakurikuler IKREMA menjadi wahana internalisasi yang efektif di tengah keberagaman latar belakang siswa.

Observasi awal menunjukkan adanya interaksi positif antarsiswa lintas latar belakang melalui kegiatan masjid sekolah. Wawancara dengan guru dan pengamatan aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa, baik dalam sikap toleransi, saling menghargai, maupun semangat persatuan. Mengingat konteks ini, penting untuk menyelidiki bagaimana program pengembangan moral berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung memfasilitasi penyerapan prinsip-prinsip moderasi Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis tujuan, nilai-nilai yang diinternalisasi, serta keadaan yang mendukung dan menghambat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan mendukung moderasi agama dan pendidikan karakter di kelas.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Metode ini digunakan dalam program pembinaan akhlak berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Informan utama dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kepala sekolah, guru PAI, pengurus masjid, dan siswa. Model interaktif digunakan untuk melakukan analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi prosedur peneliti. Dengan membandingkan berbagai sumber dan metodologi, metode ini membantu peneliti memperoleh data yang tepat dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan penelitian menjelaskan secara menyeluruh dan metodis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat digeneralisasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Program Pembinaan Akhlak Karimah Berbasis Masjid

Program Pembinaan Akhlak Karimah Berbasis Masjid di SMA Pasundan 8 Bandung memiliki tujuan strategis dalam membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa sosial, inklusif, dan dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam suatu masyarakat yang pluralistik selain memiliki spiritualitas yang religius. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama dilakukan sebagai bagian integral dari visi sekolah untuk menciptakan generasi yang luhur dan berbudaya. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif atau pemahaman ajaran secara tekstual, tetapi juga menekankan pada integrasi Dalam kehidupan sehari-hari para pelajar, prinsip-prinsip sangat penting untuk memiliki cita-cita moderat seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep abstrak semata, melainkan direalisasikan melalui kegiatan konkret, sistematis, dan berkelanjutan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, khususnya di masjid sebagai pusat pembinaan karakter. Temuan wawancara dengan instruktur Kepala Sekolah Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas menunjukkan bahwa tujuan utama program ini adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, santun, toleran, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui beragam aktivitas, antara lain pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hadits, kegiatan keagamaan OSIS dan Ikrema, kajian keislaman, pelatihan dakwah lisan dan tulisan, serta shalat berjamaah dan pembiasaan doa harian. Semua kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman agama yang kontekstual, ramah, dan menyejukkan. Fungsi masjid di SMA Pasundan 8 Bandung berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter keagamaan yang mengutamakan cita-cita keagamaan di samping sebagai tempat ibadah keberagaman, kepedulian sosial, dan persaudaraan. DKM Al-Ikhlas menjadi fasilitator utama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang inklusif, yang turut membentuk kepribadian siswa yang terbuka dan mampu menghargai perbedaan. Ini sejalan dengan pendekatan dakwah Rasulullah saw. yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak konfrontatif. Selain instruksi kelas, mendorong keutamaan moderasi selain diterapkan dalam kebiasaan harian di sekolah, seperti tilawah dan doa sebelum pelajaran, serta penggunaan masjid sebagai ruang pembelajaran akhlak langsung. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya pencatatan materi ceramah dan kajian yang menguatkan pentingnya nilai-nilai akhlak dan toleransi dalam praktik keagamaan siswa.

Dari segi teoritik, pendekatan ini sesuai dengan pandangan Akip dan Pariwara (9) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan penting untuk mengembangkan kepribadian siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini juga didukung oleh Hasanah dan Sulistyaningrum (10) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Giantomi Muhammad (11) menambahkan bahwa moderasi beragama merupakan strategi adaptif dalam menghadapi tantangan sosial era kontemporer, yang menuntut individu religius sekaligus adaptif. Sementara itu, Saepudin (12) menekankan bahwa pendidikan berbasis masjid bukan hanya mencetak individu yang memahami teks agama, tetapi juga yang mampu mempraktikkan nilai-nilai sosial Islam secara nyata. Dengan demikian, tujuan Program pengembangan karakter mulia berbasis masjid di SMA Pasundan 8

Bandung bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa yang inklusif di samping meningkatkan kesadaran beragama melalui internalisasi cita-cita moderasi beragama, toleran, dan kontributif. Sekolah secara aktif mencegah berkembangnya sikap ekstrem dan intoleran di kalangan remaja, serta membangun budaya damai yang selaras dengan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui sinergi antara sekolah, guru PAI, dan pengurus masjid, siswa diarahkan menjadi pribadi yang mampu menjaga harmoni sosial dan menjadi agen moderasi di tengah masyarakat plural.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan dalam Program Pembinaan Akhlak Karimah Berbasis Masjid

Program Pembinaan Akhlak Karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama secara metodis melalui interaksi sosial antar warga sekolah, kegiatan masjid, dan pembelajaran di kelas. Toleransi, penentangan terhadap kekerasan, patriotisme, dan kepekaan budaya merupakan beberapa cita-cita utama yang ditanamkan. Prosedur internalisasi ini dilaksanakan secara bertahap melalui transformasi nilai (penyampaian konsep), transaksi nilai (interaksi dalam aktivitas), dan transinternalisasi nilai (pembiasaan karakter).

1. Toleransi

Nilai toleransi ditanamkan melalui pembiasaan perilaku saling menghormati, menghindari kekerasan verbal, dan menjauhi tindakan mengejek, terutama terkait perbedaan keyakinan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian Islam, diskusi di forum Ikrema, serta pembinaan adab dan etika di kelas menjadi media utama dalam membentuk sikap inklusif siswa. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memasukkan prinsip toleransi dalam pembelajarannya meskipun tidak tercantum eksplisit dalam kurikulum. Observasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan lintas latar belakang yang memperkuat semangat hidup damai di tengah keberagaman.

2. Anti-Kekerasan

Nilai anti-kekerasan ditanamkan melalui pendekatan humanis dalam pendidikan karakter. Siswa dibiasakan menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog santun, serta menghindari perilaku kasar, baik secara lisan maupun fisik. Kegiatan di masjid dan forum seperti MABIT, pelatihan dakwah, serta kajian Islam menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam pergaulan. Penggunaan kearifan lokal, seperti pepatah Sunda dan pembiasaan salam dalam bahasa daerah, juga memperkuat internalisasi nilai-nilai damai dan menghindari ekstremisme.

3. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan yang menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan semangat cinta tanah air. Siswa diajak memperingati hari-hari besar nasional dengan refleksi keagamaan, serta belajar menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama sebagai kekayaan bangsa. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang religius sekaligus nasionalis, mampu menjaga kerukunan, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

4. Akomodasi Budaya Lokal

Nilai ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam aktivitas keagamaan, seperti gotong royong di masjid, salam dalam bahasa daerah, serta ceramah dan diskusi yang kontekstual dengan tradisi setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Teologi hanyalah salah satu aspek dari moderasi beragama aspek lainnya termasuk keterbukaan terhadap pengetahuan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Siswa diajak memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari rahmat Allah yang harus dihargai.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat kegiatan keagamaan memainkan peran strategis dalam mewujudkan pembinaan karakter siswa. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus, ceramah tematik, diskusi Ikrema, pelatihan dakwah, hingga kegiatan sosial (baksos, santunan, dan pelatihan seni Islami) membentuk pribadi siswa yang religius, terbuka, dan toleran. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa selain diajarkan secara intelektual, prinsip-prinsip moderasi juga diamalkan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Program ini berdampak positif dalam membentuk generasi muda yang mampu menjadi agen moderasi di tengah masyarakat majemuk, selaras dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Program Pembinaan Akhlak Karimah Berbasis Masjid

Dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung, terdapat berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat proses penerimaan prinsip

moderasi beragama. Faktor-faktor ini muncul dari berbagai elemen sekolah, lingkungan sosial, maupun latar belakang peserta didik itu sendiri.

1. Dukungan Kebijakan dan Komitmen Pimpinan Sekolah

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat terbantu oleh adanya dukungan kebijakan dan komitmen dari pimpinan sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menunjukkan komitmen mereka terhadap program ini dengan memberikan waktu, sumber daya, dan ruang kepada guru khususnya mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berinovasi mengembangkan pembelajaran yang mendorong sikap moderat. Visi dan misi sekolah yang mengarah pada penguatan karakter religius dan toleran turut memperkuat program ini secara kelembagaan.

2. Peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

Peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas juga sangat signifikan. DKM secara aktif mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian keislaman, ceramah, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan kearifan lokal, DKM turut membantu membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi, seimbang, dan tidak ekstrem.

3. Peran Guru PAI

Guru PAI memiliki kontribusi yang tak kalah penting dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara kontekstual dan interaktif sesuai Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan dukungan dari kepala sekolah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan membangun.

4. Keterlibatan dan Antusiasme Siswa

Antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam kajian agama dan kegiatan keagamaan lainnya di masjid, diskusi, dan program keagamaan lainnya, juga menjadi faktor penting. Melalui partisipasi aktif ini, siswa berkesempatan mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi secara praktis dan menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka.

5. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua, baik secara etika maupun materiil, berperan dalam memperkuat proses pembinaan. Orang tua yang memberikan contoh dalam bersikap toleran dan religius di lingkungan keluarga turut membantu membentuk karakter siswa yang moderat. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti masjid yang nyaman, dokumentasi program yang tertata rapi, serta adanya struktur organisasi pengelola masjid dengan visi dan misi yang jelas, juga menunjukkan bahwa program ini dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam optimalisasi penerimaan prinsip moderasi beragama.

6. Pengaruh Kurangnya Pendidikan agama di keluarga

Kurangnya pendidikan agama di lingkungan keluarga. Siswa dari rumah tangga yang tidak membiasakan nilai-nilai keagamaan dan toleransi cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap nilai-nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan belum sepenuhnya berperan sebagai pendukung pembentukan karakter religius yang sehat.

7. Lingkungan sosial yang tidak mendukung

Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh besar, terutama ketika siswa bergaul dengan teman sebaya yang memiliki sikap intoleran atau berada dalam lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai keberagaman. Penggunaan bahasa yang kasar serta paparan media sosial dengan konten negatif atau radikal turut mempersulit proses pembiasaan sikap moderat di kalangan siswa.

8. Perbedaan pemahaman tentang moderasi beragama

Perbedaan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama di antara guru, siswa, orang tua, maupun pengurus DKM. Ketidaktepahaman ini seringkali menimbulkan kebingungan dalam implementasi program. Oleh karena itu, dialog dan pelatihan yang menyamakan persepsi mengenai moderasi beragama sangat dibutuhkan agar semua pihak memiliki pemahaman yang seragam dan menyeluruh.

9. Keterbatasan metode pengajaran

Keterbatasan dalam metode pengajaran juga menjadi kendala. Masih banyak guru yang

mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi, yang cenderung bersifat satu arah dan minim interaksi. Padahal, pendekatan pembelajaran yang aktif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara mendalam.

10. Evaluasi program yang tidak komprehensif

Evaluasi program yang dilakukan selama ini belum bersifat komprehensif. Penilaian masih didominasi oleh aspek kognitif dan belum secara memadai membahas aspek psikomotorik dan afektif. Pada kenyataannya, sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan seberapa baik mereka telah menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama di samping pengetahuan mereka. Akibatnya, dibutuhkan alat ukur khusus dan sistem evaluasi yang lebih holistik untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penyerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam program pengembangan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung berjalan dengan dukungan kuat dari berbagai pihak, terutama dari sekolah, guru, DKM, siswa, dan orang tua. Namun, agar tujuan program dapat tercapai secara optimal, berbagai hambatan yang ada perlu ditangani secara strategis dan kolaboratif. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan evaluasi yang lebih menyeluruh, diharapkan para siswa mungkin ditanamkan secara mendalam prinsip-prinsip moderasi beragama, yang diungkapkan dalam sikap serta perilaku mereka di masyarakat.

Secara konseptual, proses internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam program ini sejalan dengan model internalisasi yang diusulkan oleh Purwanto dkk (13) yaitu Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai adalah tiga fase. Tiga fase tersebut ini dapat dilihat pada bagaimana siswa diperkenalkan, diajak terlibat, dan kemudian menghayati serta mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyoroti nilai pembelajaran melalui imitasi, observasi, dan pengalaman langsung.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi Fitroini & Farid (14), yang menyatakan bahwa masjid sekolah dapat menjadi pusat pembentukan karakter moderat siswa jika dikelola secara edukatif dan inklusif. Kegiatan di Masjid Al-Ikhlash menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program mengalami peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung merupakan sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai perlunya moderasi dalam beragama. Pengembangan karakter keagamaan yang moderat bukanlah satu-satunya manfaat kurikulum ini, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, toleran, dan inklusif. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, pengurus masjid, siswa, dan dukungan orang tua.

D. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian penulis dan analisis data yang tersedia mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program pembinaan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung meliputi tujuan, nilai-nilai yang diinternalisasikan pada program pembinaan akhlak karimah, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada program pembinaan akhlak karimah, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program pembinaan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung adalah untuk menumbuhkan rasa hormat, toleransi, keadilan, dan patriotisme pada diri mereka. Selain itu, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang menghargai kecakapan akademis serta karakter moral majemuk.

Nilai – nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan pada program pembinaan akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung ditemukan bahwa terdapat empat nilai utama moderasi beragama yang diinternalisasikan secara sistematis kepada siswa. Proses internalisasi ini dilakukan melalui pendekatan bertahap: transformasi nilai (penyampaian konsep moderasi), transaksi nilai (interaksi siswa dalam kegiatan keagamaan), dan transinternalisasi nilai (nilai menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter pribadi) adalah toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi budaya lokal.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program pembinaan

akhlak karimah berbasis masjid di SMA Pasundan 8 Bandung ada lima faktor yang mendukung dalam program pembinaan akhlak karimah berbasis masjid ini yaitu dukungan kebijakan dan komitmen pimpinan sekolah, peran dewan kemakmuran masjid (DKM), peran guru PAI, keterlibatan dan antusiasme siswa, dan dukungan orang tua. Selain faktor pendukung yang mendukung melaksanakan program tersebut terdapat juga lima permasalahan yang menghambat program pembinaan akhlak mulia berbasis masjid dalam mendorong penerapan prinsip moderasi beragama di SMA Pasundan 8 Bandung diantaranya, pengaruh kurangnya pendidikan agama di keluarga, lingkungan sosial yang tidak mendukung, perbedaan pemahaman tentang moderasi beragama, keterbatasan metode pengajaran, dan evaluasi program yang tidak komprehensif.

Ucapan Terimakasih

11. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag.
12. Kepada Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I.
13. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi, yaitu Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. dan Bapak Dr. Giantomi Muhammad, S.Pd., M.Pd. dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
14. Kepada Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Ayi Deki dan Ibu Wiwi Wianti yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan cinta tanpa balas. Segala pencapaian ini tidak lepas dari pengorbanan, dukungan moral, serta kasih sayang yang mereka berikan sepanjang hidup saya
15. Kepada Bibi dan Om saya, Ibu Cucu Susilawati dan Bapak Eriwandi yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi kepada keponakannya ini.
16. Kepada adik-adik saya, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi kepada kakaknya ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1991–1998. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532>
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Fitroini, L., & Farih, M. (2025). *Peran Masjid dalam Membentuk Nilai-nilai Toleransi pada Masyarakat Pluralisme (Studi Kasus di Masjid Nurul Jannah Petro Gresik)*. 2(1), 486–495.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Jamaluddin Arsyad, Zulqarnin, Arfan, Bujang Dek, & Mares Zulpiar. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v5i1.42>
- Kajian, J. (2024). *ISTINBATH : ISTINBATH* : 16–29.
- Muhammad Al Baifith, Mujahid Rasyid, & Heru Pratikno. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3762>
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370>

- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11(September), 182.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Rahmat, A., & Nuraisyah. (2022). Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY. *Pendidikan Agama Islam*, 2–12.
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- R. Wati. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Sakinah*.
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Sanusi, I., Muhammad, G., Khaeruniah, A. E., & Nuraeni, U. (2024). Internalization of the religious moderation values in the zillenial generation through the strengthening of character education. *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 292–309.
- Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrahman, R. F. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja Di Masjid Al-Ma'Had Dukupuntang. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112–128. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.2289>
- Siti Uswatun Hasanah, R. S. (2023). *MAjenang, ma el-bayan*. 06(01), 1296–1304.